

BAB II

KAJIAN PUSTKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya atas apa yang telah dilihat ataupun didengar oleh seseorang.

Menurut Surya dalam Rusman (2017:76) “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Mayer dan Clark dalam Yaumi (2018:47) “ Belajar juga dipahami sebagai perubahan yang relative permanen dalam pengetahuan seseorang berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam pengetahuan seseorang”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku manusia yang bersifat relatif permanen yang di dapat dari pengalaman atau latihan.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Warsita (2008:85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Sedangkan menurut Hamalik (2003: 30) mengatakan bahwa “Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsure manusia, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Kemudian Sudjana (2004:28) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membuat peserta didik belajar, serta sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsure manusia, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu peserta didik dan guru.

2. Metode-Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang di gunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diterapkan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran.

3. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Musyik, (1981:48). Metode Pembelajaran *Problem Solving* adalah memberikan latihan kepada anak untuk berfikir. Metode ini dapat menghindarkan anak dari membuat kesimpulan yang tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan berbagai pemecahan, dan menangguhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup

Menurut Matthews, (1994:33). Metode Pembelajaran *Problem Solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mencerminkan atau dilandasi oleh Filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri

a. Ciri-ciri Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Matthews, (1994:35) menyatakan bahwa ciri-ciri metode pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut :

a. Mengajukan pertanyaan atau masalah

Pengajaran berdasarkan masalah bukan mengorganisasikan prinsip-prinsip atau akademi tertentu pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara penting dan secara pribadi bermakna bagi anak.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pengajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

c. Penyelidikan autentik

Pengajaran berdasarkan masalah mengharuskan anak melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaiannya terhadap masalah nyata.

d. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Pengajaran berdasarkan masalah menuntut anak untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili untuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

b. Kelebihan dan kekurangan metode Pembelajaran *Problem Solving*

Matthews, (1994:39) juga mengungkapkan bahwa Sebagai sebuah metode, seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain, *problem solving* memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan, di antaranya sebagai berikut :

1) Kelebihan model *problem solving*

- a) Situasi belajar menjadi lebih aktif, hidup, bersemangat, bermutu dan berdaya guna.
- b) Penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran lebih mendalam, juga melatih murid berpikir ilmiah.
- c) Menumbuhkan sikap obyektif, percaya diri, bersungguh-sungguh, berani serta bertanggung jawab.

2) Kekurangan metode *problem solving*

- a) Sulit menentukan alternatif permasalahan yang tepat untuk diajukan sesuai kemampuan anak.
- b) Apabila *problem* yang diajukan terlalu berat, akan mengundang banyak resiko.
- c) Guru akan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat proses pemecahan masalah yang dilakukan murid.

c. Langkah-langkah Pembelajaran metode *Problem Solving*

Matthews, (1994:40) Adapun langkah-langkah penggunaan model ini adalah sebagai berikut :

- a) Menyadari Adanya masalah.

- b) Memahami hakikat masalah secara jelas.
- c) Mengajukan hipotesis.
- d) Mengumpulkan data.
- e) Analisis dan Sintesis data.
- f) Mencoba Mengambil Kesimpulan.
- g) Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah.

4. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Menurut Sanjaya (2006:147) Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa mereka akan belajar manakala yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran ekspositori.

a. Kelebihan dan Kekurangan metode ceramah

Sanjaya (2006:148) menyatakan bahwa Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan alasan ini sekaligus merupakan keunggulan metode ini.

1. Ceramah merupakan metode yang “mudah” dan “mudah” untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan biaya peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode-metode yang lain. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan yang rumit. Asal siswa

dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Disamping beberapa kelebihan diatas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah “penyakit” yang sangat disebabkan oleh ceramah. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa verbal dan siswanya hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode membosankan. Sering terjadi walaupun secara fisik siswa ada didalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang kemana-mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.

4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan tidak ada seorangpun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

b. Langkah-langkah menggunakan metode ceramah

Sanjaya (2006:149-152) juga menyatakan pendapatnya bahwa Agar metode ceramah berhasil, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan.

1. Tahap persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, oleh sebab itu merumuskan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan guru. Apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran dengan ceramah berakhir.

- b. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan. Keberhasilan suatu ceramah sangat tergantung kepada tingkat penguasaan guru tentang materi yang akan diceramahkan. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan pokok-pokok materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dalam penentuan pokok-pokok ini juga perlu dipersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang relevan untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan.

- c. Mempersiapkan alat bantu. Alat bantu sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan persepsi dari siswa. Alat bantu tersebut misalnya dengan mempersiapkan transparansi atau media grafis lainnya untuk meningkatkan kualitas ceramah.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan :

a. Langkah pembukaanan.

Langkah pembukaan dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh langkah ini. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam langkah pembukaan ini.

- 1) Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan di capai. Oleh karena itu, guru perlu mengemukakan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Mengapa siswa harus paham akan tujuan yang ingin dicapai? Oleh karena tujuan akan mengarahkan segala aktivitas siswa, dengan demikian penjelasan tentang tujuan akan merangsang siswa untuk termotivasi mengikuti proses pembelajaran melalui ceramah itu.
- 2) Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guna langkah apersepsi dalam langkah

pembukaan ini adalah untuk mempersiapkan secara mental agar siswa mampu dan dapat menerima materi pembelajaran.

b. Langkah penyajian

Tahap penyajian adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Agar ceramah kita berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan :

- 1) Menjaga kontak mata secara terus-menerus dengan siswa. Kontak mata adalah suatu isyarat dari guru agar siswa mau memperhatikan. Selain itu, kontak mata juga dapat berarti sebuah penghargaan guru kepada siswa. Siswa yang selalu mendapatkan pandangan dari guru akan merasa dihargai dan diperhatikan.
- 2) Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
- 3) Sajikan materi pembelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, agar mudah ditangkap siswa.
- 4) Tanggapilah respons siswa dengan segera. Artinya, sekecil apapun respons siswa harus kita tanggapi. Apabila siswa memberikan respons yang tepat, segeralah kita beri penguatan

dengan memberikan semacam pujian yang membanggakan hati.

- 5) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar. Kelas kondusif memungkinkan siswa tetap bersemangat dan penuh motivasi untuk belajar. Cara yang dapat digunakan untuk menjaga kelas tetap kondusif adalah dengan cara guru menunjukkan sikap yang bersahabat dan akrab, penuh gairah menyampaikan materi-materi pembelajaran, serta sekali-sekali memberikan humor-humor yang segar dan menyenangkan.

c. Langkah-langkah mengakhiri atau menutup ceramah

Ceramah harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pembelajaran. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk keperluan tersebut diantaranya :

- 1) Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi yang baru saja disampaikan.
- 2) Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau member semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- 3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

5. Metode Demontrasi

Menurut Sanjaya (2006:152) Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

a. Kelebihan dan kelemahan Demonstrasi

Sanjaya (2006:152) menyatakan bahwa Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

b. Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi

Sanjaya (2006:153) menyatakan bahwa ada beberapa langkah tahapan dalam menggunakan metode demonstrasi sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- a. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir.
- b. Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- c. Lakukan uji coba demonstrasi.

2) Tahap pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya :

- a. Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
 - b. Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
 - c. Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.
- b) Langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi
- a. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pernyataan-pernyataan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.
 - b. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
 - c. Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
 - d. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- c) Langkah mengakhiri demonstrasi.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah

siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

6. Metode Diskusi

Menurut (Kllen, 1998) dalam kutipan Sanjaya. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada satu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Sanjaya (2006:154-156) juga menyatakan bahwa metode diskusi. Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau metode ceramah atau demonstrasi materi pelajaran yang sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka tidak demikian halnya dengan metode diskusi.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini juga dinamakan diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri.

Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru dan proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

a.) Kelebihan dan kekurangan Metode Diskusi

Sanjaya (2006:156) mengemukakan Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Kadang-kadang pembeahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.

- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang terkontrol. Akibatnya, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

b) Jenis-jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1) Diskusi Kelas

Menurut Sanjaya (2006:157) Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah : pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendapatar pada moderator. Keempat, sumber masalah member tanggapan, dan kelima, moderator menyimpulkzn hasil diskusi.

2) Diskusi Kelompok Kecil

Menurut Sanjaya (2006:157) Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi dalam kelompok-kelompok. Jumlah

anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil.

3) Simposium

Menurut Sanjaya (2006:157) Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Diskusi Panel

Menurut Sanjaya (2006:157-158) Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang penulis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Dalam diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung tetapi berperan hanya sekedar peninjau para penulis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu agar diskusi panel efektif perlu dibagikan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan.

Langkah-langkah melaksanakan metode diskusi

Sanjaya (2006:158) mengatakan bahwa Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya :

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi.
- b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang sesuatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.
- c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang actual yang terjadi dilingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

- d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah :

- a. Memeriksa segala persiapan yang dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d. Memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa

pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan dengan hasil diskusi.
- b. Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

7. Metode Simulasi

Menurut Sanjaya (2006:159). Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran tidak dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

a) Kelebihan dan kekurangan metode simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya:

- a. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- b. Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa
- d. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- e. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Disamping memiliki kelebihan, simulasi juga memiliki kelemahan diantaranya :

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

b) Jenis-jenis Simulasi

Sanjaya (2006:160) juga mengatakan Simulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya :

1. Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena social, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja. Sosiodrama di gunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah social serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

2. Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya.

1. *Role Playing* (bermain peran)

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa actual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

- c) Langkah-langkah simulasi menurut Sanjaya (2006:161).

1. Persiapan simulasi

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai simulasi.
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam simulasi yang akan disimulasikan.
- c. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlihat dalam pemeran simulasi.

8. Pelaksanaan simulasi

- a. Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b. Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- d. Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak, hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah.

9. Penutup

- a. Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.

b. Merumuskan kesimpulan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, berikut ini diterangkan tentang judul dan penelitian serta hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran juga pernah dilakukan oleh Hidayatullah dengan judul penerapan perpaduan metode *learning start with a question* dan jigsaw dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV Mi Hidayatul Ulum Talun. Hasil penelitian bahwa penggunaan perpaduan metode learning start with a question dan jigsaw sangat efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa Mi Hidayatul Ulum. Dengan menggunakan perpaduan metode learning start with a question dan jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk soal pilihan ganda meningkat sebesar 10,53% dan untuk soal uraian meningkat sebesar 11,19%.

a. Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh hidayatullah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan penerapan metode-metode pembelajaran.

b. Perbedaan

Metode penerapan yang digunakan peneliti adalah metode *Problem Solving*, Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Simulasi, dan

Metode Demonstrasi sedangkan metode yang digunakan Hidayatullah adalah metode *learning start with a question* dan jigsaw.

2. Penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran juga pernah dilakukan oleh Ahmad Fikri 2014 “penerapan metode metode pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Mis Darussalam kab.Tebo”. skor pengaruh penerapan metode-metode pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dengan menggunakan beberapa metode. Karena hasil belajar lebih meningkat dengan menerapkan metode-metode pembelajran pada proses pembelajaran.

a. Persamaan

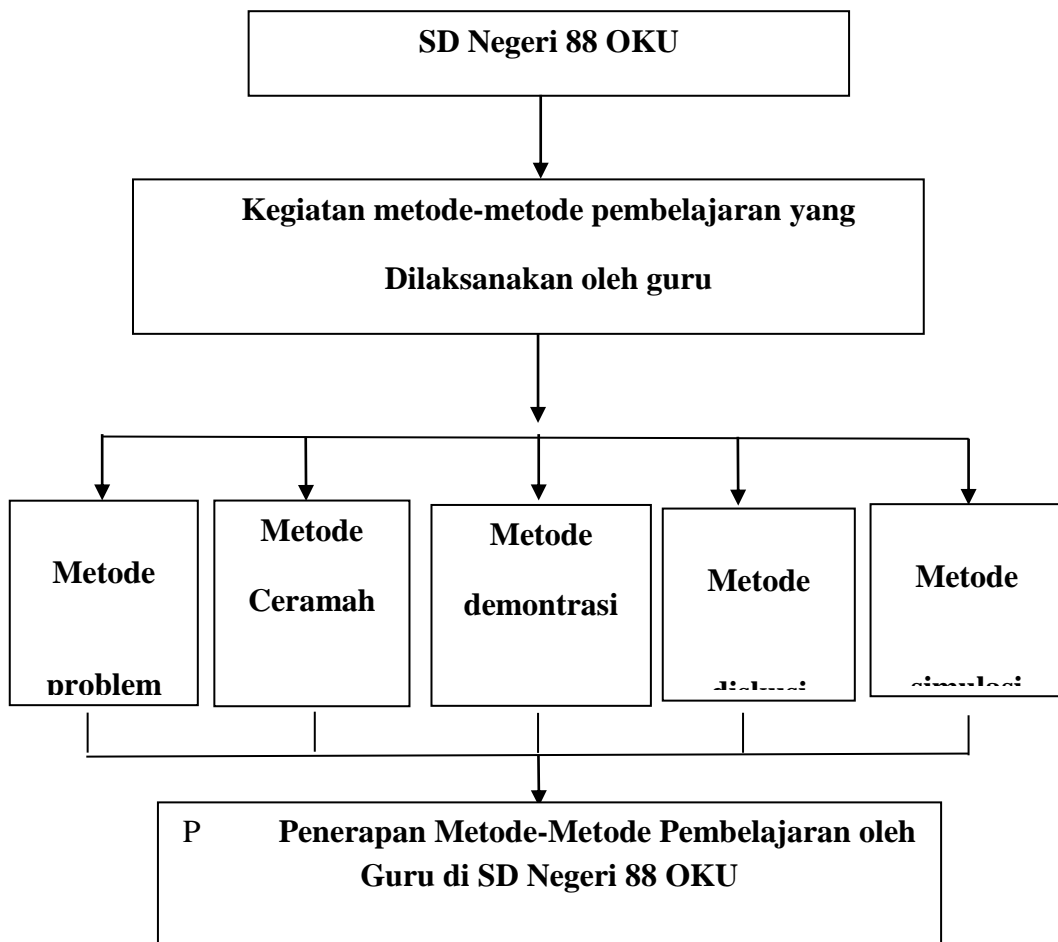
Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikri dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan penerapan metode-metode pembelajaran.

b. Perbedaan

Tujuan penerapan metode yang dilakukan peneliti adalah untuk melihat penerapan-penerapan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan tujuan penerapan yang lakukan oleh Ahmad Fikri adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan deskripsi kerangka teori dan kajian pustaka yang relevan di atas, maka dapat di ambil kerangka konseptual pada bagan berikut.



Bagan 2.1
Penerapan Metode-Metode Pembelajaran
Oleh guru di SD Negeri 88 OKU